

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat ditinjau dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,7 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,88 persen. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2020 yaitu sebesar 3,63 persen terhadap total PDB dan 26,50 % terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia cukup baik. Bagi Indonesia, komoditas kelapa sawit memiliki nilai yang sangat strategis untuk mendukung pembangunan nasional. Perkebunan kelapa sawit merupakan penggerak utama (*prime mover*) pengembangan agribisnis mulai dari hulu sampai ke hilir. kemudian sebagai penyedia lapangan kerja yang cukup besar serta sebagai sumber pendapatan petani, menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan besar dalam menghasilkan devisa negara (Ardhi et al., 2018).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam tiga bentuk, yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, (2) perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan. Perkebunan rakyat memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan kedepan.

Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan dan penguasaan teknologi, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur, tidak ada perencanaan penggantian tanaman yang teratur sesuai umur tanaman dan sebagainya (Hardiyanti, 2017).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditi unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pengembangan kelapa sawit secara baik. Perkembangan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2016-2020**

No.	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
1.	2016	791.025	1.552.543	210.684
2.	2017	1.039.920	1.123.329	212.833
3.	2018	1.079.334	1.813.870	221.711
4.	2019	1.041.434	1.830.035	228.475
5.	2020	1.025.340	1.947.195	243.786
<b>Rata-rata</b>		<b>995.410</b>	<b>1.653.394</b>	<b>223.497</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021*

Berdasarkan Tabel 1, selama kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2016 hingga tahun 2020, perkembangan luas areal dan produksi pada subsektor perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan luas lahan sebesar 29,6 % per tahunnya. Jumlah produksi kelapa sawit juga mengalami peningkatan selama lima tahun belakangan, dengan rata-rata

pertumbuhan produksi kelapa sawit sebesar 25,4 % per tahunnya. Sedangkan dari jumlah petani perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi mengalami peningkatan rata-rata pertumbuhan sebesar 15,7 % per tahunnya.

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi memiliki prospek yang baik untuk masa mendatang hal ini dikarenakan kesesuaian iklim dan ketersediaan lahan potensial untuk pengusahaan kelapa sawit masih cukup luas. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar di semua Kabupaten khususnya Kabupaten Merangin yang merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Persebaran usahatani kelapa sawit hampir merata di setiap wilayah kabupaten di Provinsi Jambi, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2020**

No.	Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTM	Jumlah	
1	Batanghari	32.760	100.225	15.277	148.262	346.882
2	Muara Jambi	26.863	165.887	40.737	231.487	375.553
3	Bungo	31.596	80.074	16.139	127.809	279.398
4	Tebo	17.395	67.354	9.479	94.228	204.187
<b>5</b>	<b>Merangin</b>	<b>30.647</b>	<b>55.088</b>	<b>44.977</b>	<b>130.712</b>	<b>191.055</b>
6	Sarolangun	17.098	63.124	7.522	87.744	168.879
7	Tanjung Jabung Barat	30.175	92.216	12.707	135.099	257.680
8	Tanjung Jabung Timur	12.188	53.222	6.641	72.050	116.503
9	Kerinci	65	19	-	84	14
10	Kota Sungai Penuh					
<b>Jumlah/Total</b>		<b>198.787</b>	<b>675.210</b>	<b>153.478</b>	<b>1.027.476</b>	<b>1.940.151</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kabupaten Merangin menempati urutan keempat di Provinsi Jambi dalam luas lahan kelapa sawit sebesar 12,7 % dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit, sehingga mampu memproduksi

sebesar 9,85 % kelapa sawit dari jumlah total produksi di Provinsi Jambi pada tahun 2020.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya alam yang potensial untuk suatu usaha pertanian khususnya subsektor perkebunan. Jika dilihat dari sisi lapangan usaha perkebunan, khususnya perkebunan rakyat yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Merangin, terlihat peningkatan luas tanam dari tahun ke tahun. pada 2020, luas tanam kelapa sawit mencapai 27,9 %. Jumlah ini semakin tinggi dibandingkan tahun 2018 dan 2019 (Lampiran 1).

**Tabel 3. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Merangin Menurut Kecamatan Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
1.	Jangkat	-	-	-	-
2.	Jangkat Timur	65	20	800	20
3.	Bangko	7.328	19.726	3.854	3.543
4.	Bangko Barat	3.042	4.004	3.988	2.027
<b>5.</b>	<b>Nalo Tantan</b>	<b>868</b>	<b>2.318</b>	<b>4.177</b>	<b>985</b>
6.	Batang Masumai	721	1.702	3.877	812
7.	Muara Siau	165	564	4.029	230
8.	Lembah Masurai	657	589	4.153	369
9.	Sungai Manau	329	557	3.571	235
10.	Pangkalan Jambu	146	324	3.484	65
11.	Renah Pembarap	709	1.940	3.305	485
12.	Tabir	2.252	2.348	3.966	1.126
13.	Tabir Ilir	2.737	7.937	3.566	1.332
14.	Tabir Timur	3.202	9.577	4.277	1.802
15.	Pamenang	18.758	61.908	4.671	9.432
16.	Pamenang Barat	1.426	1.820	3.914	2.100
17.	Tabir Ulu	1.635	1.699	3.979	1.360
18.	Tabir Selatan	6.448	2.209	3.896	8.555
19.	Margo Tabir	1.163	3.427	3.654	568
20.	Tabir Lintas	889	2.229	1.277	3.701
21.	Tabir Barat	2.229	1.277	3.701	1.851
22.	Tiang Pungpung	255	878	3.736	95
23.	Pamenang Selatan	6.028	7.110	3.909	1.706
24.	Renah Pamenang	7.370	2.402	3.250	3.213
<b>Jumlah</b>		<b>68.424</b>	<b>136.787</b>	<b>4.175</b>	<b>42.373</b>

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa Kecamatan Nalo Tantan memiliki luas areal sebesar 1,27 % dengan produksi sebesar 1,69 %. Diikuti dengan produktivitas tertinggi ke-empat dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Merangin, yaitu sebesar 4.177 Ton/Ha dengan jumlah petani kelapa sawit di Kecamatan Nalo Tantan yaitu sebesar 2,32 %. Selain itu, Kecamatan Nalo Tantan merupakan Kecamatan yang mana petani kelapa sawit disana bermitra dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit telah dilakukan untuk perbaikan kesejahteraan petani kelapa sawit yaitu melalui kegiatan kemitraan. Kemitraan ialah suatu strategi usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Siregar *et al.*, 2015). Pada perkembangan perkebunan rakyat banyak mengalami kendala seperti produksi kelapa sawit yang rendah sehingga berdampak pada pendapatan petani, salah satu kebijakan pemerintah untuk mengatasi kondisi tersebut ialah dengan cara upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan seperti: (1) Perkebunan Inti rakyat, (2) Bangun Operasi Transfer, (3) kerja sama Operasional, (4) *contract Farming*, dan (5) Dagang umum. Program kemitraan bertujuan untuk mendampingi petani kelapa sawit dalam proses budidaya kelapa sawit guna meningkatkan produksi petani, sehingga dapat memberikan laba yang maksimal bagi petani kelapa sawit. Pola kemitraan yang terdapat saat ini merupakan kelanjutan, peningkatan, perluasan, penataan, dan pemantapan dari kerjasama kemitraan sebelumnya. Sistem kemitraan usaha perkebunan kelapa sawit diarahkan untuk dapat mengembangkan perkebunan kelapa sawit berorientasi pasar,

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani, serta mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan kerja (Rusnani *et al.*, 2021).

Kemitraan akan memberikan jaminan pada perusahaan atas ketersediaan bahan baku secara kontinyu dari petani yang bermitra. Petani yang bermitra akan mendapatkan sejumlah bantuan dari pihak perusahaan yang berupa pinjaman kredit dan bimbingan teknis untuk memperlancar kegiatan usahatani. Dengan adanya pinjaman kredit dan bimbingan teknis tersebut, petani diharapkan mampu melakukan upaya-upaya yang maksimal pada kegiatan usahatani agar dapat menghasilkan produksi yang optimal. Kemitraan juga memberikan jaminan pasar yang pasti bagi petani yang bermitra. Dengan kemitraan, petani mendapatkan harga yang menguntungkan dari pihak perusahaan. Selain itu, dengan mengikuti kemitraan maka nasib petani akan lebih terjamin karena pendapatan petani juga akan meningkat dan tentunya akan jauh dari resiko kerugian (Bachriadi, 1996).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Munirudin *et al.*, 2020) bahwa kemitraan membantu petani mendapatkan bantuan input produksi, bimbingan pengelolaan kebun, serta kemudahan akses pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani bermitra ialah usia, pengalaman bertani sawit, luas lahan, dan pembinaan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Kemitraan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, produktivitas, biaya variabel, dan harga, sehingga usahatani kelapa sawit petani mitra lebih unggul dibandingkan petani non mitra.

Koperasi Perkasa Nalo Tantan merupakan koperasi yang terdapat di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Terbentuk pada tahun 2017 dengan beranggotakan 70 orang dengan luas lahan 350 Ha. Pada tahun 2022 kelompok tani yang sudah tergabung di Koperasi Nalo Tantan yaitu sebanyak 25

kelompok tani terdapat 15 kelompok tani yang sudah bersertifikasi (Lampiran 2) dan 10 kelompok tani yang belum bersertifikasi (Lampiran 3). Peran Koperasi Perkasa Nalo Tantan dalam hal ini membantu petani dalam kredit koperasi berupa simpan-pinjam untuk kebutuhan tertentu seperti pupuk, sarana produksi, serta Koperasi juga memberikan informasi-informasi terkait isu kelapa sawit kepada petani. Koperasi Perkasa Nalo Tantan juga berperan membantu petani dalam pendampingan teknis kebun serta memfasilitasi kebutuhan petani seperti infrastruktur dan membantu petani dalam mengurus perizinan yang sulit untuk dilakukan petani seorang diri. Koperasi juga membantu petani mendapatkan bantuan pemerintah untuk jalan usahatani agar mempermudah petani dalam penjualan TBS. Koperasi juga berperan dalam membantu petani kelapa sawit dalam pembelian atau penjualan TBS. dalam proses penjualan kembali hasil TBS yang dibeli dari petani, Koperasi Perkasa Nalo Tantan bekerja sama dengan PT. Agrindo Indah Persada (Wilmar Group).

berdasarkan uraian yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pola Kemitraan Petani Kelapa Sawit Pada Koperasi Perkasa Nalo Tantan di Kabupaten Merangin”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Setiap petani yang melakukan kegiatan usahatani memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, namun tujuan tersebut tidak selalu bisa dicapai karena terkendala oleh banyaknya resiko dan ketidakpastian yang dihadapi dalam kegiatan usahatannya. Begitu juga yang terjadi pada usahatani kelapa sawit memiliki banyak resiko seperti hama penyakit dan fluktuasi harga, usahatani kelapa sawit ini juga terkenal dengan usahatani padat modal. Padahal kebanyakan petani

yang ingin mengusahakan kelapa sawit keterbatasan modal, teknologi dan pengetahuan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Dengan permasalahan tersebut, pola kemitraan adalah langkah yang sebaiknya dilakukan oleh petani kelapa sawit untuk menjalankan usahatani. Dengan kemitraan, petani kelapa sawit akan diberikan banyak bantuan dari pihak Koperasi Perkasa Nalo Tantan untuk meningkatkan kemampuan berusahatani, sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya.

Kecamatan Nalo Tantan merupakan kecamatan yang memiliki produktivitas tertinggi ke-empat dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Merangin. Kecamatan Nalo Tantan merupakan Kecamatan yang mana petani kelapa sawit disana bermitra dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan. Koperasi Perkasa Nalo Tantan merupakan satu-satunya koperasi yang terdapat di Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Terbentuk pada tahun 2017 dengan beranggotakan 70 orang dengan luas lahan 350 Ha. Pada tahun 2022 kelompok tani yang sudah tergabung di Koperasi Nalo Tantan yaitu sebanyak 25 kelompok tani. Kemitraan yang dijalin oleh Koperasi Perkasa Nalo Tantan dengan petani kelapa sawit ini selain bertujuan untuk mendapatkan pasokan kelapa sawit sebagai bahan baku minyak dari petani yang disalurkan ke PT. Agrindo Indah Persada (Wilmar Group), juga bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi petani. Dengan adanya kemitraan, Koperasi Perkasa Nalo Tantan memberikan bantuan modal (kredit), bimbingan teknis, jaminan pasar dan manajemen usahatani yang baik kepada petani. Dengan adanya bantuan tersebut, petani kelapa sawit diharapkan mampu meningkatkan produktivitas usahatani yang akan menyebabkan peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, usahatani



kelapa sawit dengan kemitraan akan lebih menguntungkan dari pada usahatani kelapa sawit yang dilakukan sendiri (non mitra).

Melihat dari gambaran tersebut dan uraian latar belakang maka pokok permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan di Kabupaten Merangin?
2. Bagaimana implementasi pola kemitraan petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan di Kabupaten Merangin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola kemitraan yang dilaksanakan antara petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan di Kabupaten Merangin.
2. Menganalisis implementasi pola kemitraan petani kelapa sawit dengan Koperasi Perkasa Nalo Tantan di Kabupaten Merangin.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi tambahan bagi pihak yang berkepentingan dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.